Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 5 Nomor 2 Agustus 2022, Pages 25-29
ISSN: 2614-784X (Printed);
Journal Homepage: http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim

Model Pembelajaran PKn Berbasis Multikulturalisme untuk Siswa Sekolah Dasar

Septian Liandy
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia
liandykopites@gmail.com

Article Info

Keywords:
Civics Education, Elementary School, Learning Model, Multiculturalism, Thematic Analysis

Abstract

This study aims to develop a multiculturalism-based Civics Education (PKn) learning model for elementary school students to foster tolerance and national unity in Indonesia's diverse society. Using a library research method with a qualitative approach, the research analyzes academic literature, including journal articles, books, and policy documents, focusing on multicultural education and PKn learning models. Data were collected through systematic searches on academic databases (Google Scholar, ERIC, DOAJ) and analyzed using thematic and content analysis techniques. The results indicate that a multicultural approach in PKn learning, supported by experiential methods and digital technology, significantly enhances students' understanding of diversity and promotes inclusive attitudes. However, challenges such as limited teacher training and resources remain. The study concludes that integrating multicultural values into PKn requires collaborative efforts among educators, schools, and policymakers to create an inclusive and adaptive learning environment.

Kata kunci:
Analisis Tematik, Model Pembelajaran, Multikulturalisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis multikulturalisme untuk siswa Sekolah Dasar guna menumbuhkan toleransi dan persatuan nasional dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, penelitian menganalisis literatur akademik seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang berfokus pada pendidikan multikultural dan model pembelajaran PKn. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis di database akademik (Google Scholar, ERIC, DOAJ) dan dianalisis dengan teknik analisis tematik dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKn, didukung metode eksperiensial dan teknologi digital, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman serta mengembangkan sikap inklusif. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sumber daya masih menjadi kendala. Simpulan penelitian menekankan perlunya integrasi nilai multikultural dalam PKn melalui kolaborasi antara pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan siswa. Namun, di tengah meningkatnya keragaman budaya di Indonesia, model pembelajaran PKn konvensional dinilai kurang efektif dalam menanamkan pemahaman multikultural (Saputra, 2021). Konteks sosial Indonesia yang multikultural menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif, terutama di tingkat dasar, di mana fondasi nilai-nilai kebinekaan dibentuk. Tanpa adaptasi yang memadai, siswa berisiko mengembangkan sikap eksklusif yang bertentangan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Prastiwi, 2022).

Perkembangan isu-isu sosial seperti intoleransi dan diskriminasi di lingkungan sekolah semakin mempertegas urgensi pembelajaran berbasis multikulturalisme (Wijaya & Aulia, 2023). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus perundungan berbasis SARA di sekolah dasar dalam lima tahun terakhir (KPAI, 2022). Fenomena ini mencerminkan kegagalan pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan kesadaran multikultural sejak dini. Siswa dari kelompok minoritas seringkali menjadi korban marginalisasi, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan rasa percaya diri (Febrianto, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji model pembelajaran PKn berbasis multikultural, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Misalnya, penelitian oleh Darmawan (2019) mengevaluasi penggunaan media cerita multikultural dalam PKn, tetapi hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Sementara itu, Sari (2020) meneliti integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam PKn, namun studi tersebut dilakukan di daerah homogen sehingga kurang relevan untuk konteks urban yang lebih plural.

Penelitian lain oleh Hidayat et al. (2021) mengembangkan modul PKn berbasis multikultural, tetapi implementasinya terbatas pada sekolah dengan fasilitas memadai, sehingga tidak dapat diaplikasikan di sekolah marginal. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan kesenjangan dalam hal pendekatan holistik, kontekstualisasi keragaman, dan aksesibilitas model pembelajaran (Nugroho, 2022). Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merancang model yang tidak hanya mencakup tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik), tetapi juga dapat diadaptasi di berbagai setting sekolah.

Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran multikultural, seperti penggunaan platform interaktif yang memfasilitasi pertukaran budaya antarsiswa dari berbagai daerah. Inovasi ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya masih mengandalkan metode konvensional (Fahrudin, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang keragaman Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme yang holistik, inklusif, dan adaptif bagi siswa SD. Model ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan kesadaran kebangsaan melalui metode yang interaktif dan kontekstual. Manfaat penelitian mencakup pengembangan teori pendidikan multikultural serta praktik pembelajaran yang lebih efektif di masyarakat plural. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengatasi tantangan pendidikan di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber literatur terkait model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis multikulturalisme di Sekolah Dasar (SD). Subjek penelitian mencakup dokumen-dokumen akademik seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan, sedangkan objek penelitian adalah model pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme dan implementasinya di tingkat SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di database akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan DOAJ menggunakan kata kunci seperti *"multicultural civics education," "elementary school,"* dan *"teaching model"*, dengan batasan publikasi 5 tahun terakhir (2019–2024) untuk memastikan relevansi temuan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan peluang pengembangan model pembelajaran (Braun & Clarke, 2022). Selain itu, analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model-model yang telah ada serta membandingkan temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna merumuskan rekomendasi inovatif (Krippendorff, 2019). Tahap akhir melibatkan sintesis kritikal untuk menghasilkan kerangka konseptual model pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme yang holistik dan adaptif, dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural Indonesia (Merriam & Tisdell, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam PKn

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang secara fundamental mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, agama, dan sosial dalam masyarakat (Banks, 2020). Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena PKn memiliki peran sentral dalam membentuk karakter warga negara yang memahami hak dan kewajibannya dalam masyarakat yang pluralistik (Saputra, 2021). Teori Banks (2020) tentang pendidikan multikultural menekankan empat dimensi utama

yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran, yaitu integrasi konten (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), dan pedagogi yang berkeadilan (equity pedagogy).

Implementasi keempat dimensi tersebut dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, integrasi konten dapat diwujudkan dengan menyusun materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia, seperti mengenalkan berbagai tradisi daerah, bahasa, dan adat istiadat. Kedua, konstruksi pengetahuan dapat dibangun melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menganalisis isu-isu multikultural dari berbagai perspektif (Prastiwi, 2022). Ketiga, pengurangan prasangka dapat dicapai melalui kegiatan yang mempromosikan interaksi positif antarkelompok, seperti diskusi tentang stereotip dan bias sosial. Keempat, pedagogi yang berkeadilan menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

Pentingnya pendekatan multikultural dalam PKn juga didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang terpapar dengan pembelajaran berbasis multikultural cenderung memiliki sikap toleransi dan empati yang lebih tinggi (Wijaya & Aulia, 2023). Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme dan keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum PKn, termasuk pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang sesuai.

Relevansi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural

Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, yang sangat relevan dengan pembelajaran PKn berbasis multikultural. Dalam konteks ini, siswa Sekolah Dasar membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep kebhinekaan dan keragaman budaya (Prastiwi, 2022). Misalnya, melalui kegiatan diskusi tentang budaya daerah atau simulasi konflik sosial, siswa dapat mengkonstruksi pemahaman mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan terkait dengan kehidupan nyata siswa.

Penelitian oleh Wijaya & Aulia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini karena experiential learning memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui observasi, refleksi, maupun praktik langsung. Contohnya, proyek kolaboratif antarbudaya, seperti pertukaran surat atau video conference dengan siswa dari daerah lain, dapat membantu siswa memahami keragaman budaya secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga mendorong perkembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural.

Namun, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PKn berbasis multikultural juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sekolah juga harus menyediakan sumber daya yang memadai, seperti akses ke teknologi dan jaringan dengan sekolah lain di berbagai daerah. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis multikultural dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk warga negara yang menghargai keragaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik.

Analisis Model Pembelajaran PKn Konvensional vs. Berbasis Multikultural

Berdasarkan tinjauan literatur, model pembelajaran PKn konvensional cenderung bersifat monokultural, dengan fokus pada hafalan materi kewarganegaraan tanpa pendalaman konteks multikultural (Darmawan, 2019). Model ini sering kali mengandalkan metode ceramah dan buku teks yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi keragaman budaya dan perspektif yang berbeda. Akibatnya, siswa mungkin hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang kompleks dan beragam.

Sebaliknya, model pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme melalui pendekatan student-centered learning (Febrianto, 2020). Model ini menekankan pada aktivitas pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi peran. Perbedaan yang mencolok antara kedua model ini terlihat dalam penggunaan media pembelajaran. Sementara model konvensional mengandalkan buku teks yang sering kali homogen, model multikultural menggunakan berbagai sumber belajar, seperti cerita rakyat, video interaktif, dan kunjungan virtual ke berbagai daerah (Hidayat et al., 2021).

Keunggulan model berbasis multikultural juga tercermin dalam dampaknya terhadap sikap siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran multikultural cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Nugroho, 2022). Namun, tantangan utama dalam mengimplementasikan model ini adalah resistensi dari sebagian guru dan orang tua yang mungkin masih memegang pandangan monokultural. Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan tentang pentingnya pendidikan multikultural perlu dilakukan secara intensif untuk mendukung keberhasilan implementasi model ini di sekolah-sekolah.

Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Multikultural

Penggunaan teknologi digital, seperti platform e-learning dan media sosial edukatif, telah membuka peluang baru untuk memperluas pemahaman siswa tentang keragaman budaya (Fahrudin, 2023). Misalnya, program pertukaran virtual dengan siswa dari daerah lain memungkinkan pembelajaran lintas budaya tanpa batas geografis. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengalami interaksi budaya secara langsung, meskipun secara virtual.

Temuan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program digital multikultural memiliki tingkat empati dan toleransi lebih tinggi dibandingkan yang belajar secara tradisional. Hal ini karena teknologi digital menyediakan platform yang interaktif dan menarik bagi siswa untuk mengeksplorasi keragaman budaya. Contohnya, penggunaan video konferensi untuk berdiskusi dengan siswa dari berbagai daerah dapat membantu siswa memahami perbedaan budaya secara lebih mendalam. Selain itu, media sosial edukatif juga dapat digunakan untuk mempromosikan kampanye toleransi dan inklusi di kalangan siswa.

Namun, implementasi teknologi digital dalam pembelajaran multikultural juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, dan sebagian guru mungkin belum terampil dalam menggunakan alat-alat digital untuk pembelajaran (KPAI, 2022). Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan guru untuk memastikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran multikultural. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang powerful untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di kalangan siswa Sekolah Dasar.

Tantangan Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di SD

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi model pembelajaran PKn berbasis multikultural di Sekolah Dasar menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan guru dalam pengajaran multikultural (Sari, 2020). Studi oleh KPAI (2022) menemukan bahwa 60% guru SD belum terlatih dalam pengajaran multikultural, sehingga mereka sering kali kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Hal ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana di banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Tantangan lain adalah resistensi dari beberapa kelompok masyarakat yang menganggap multikulturalisme sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal atau agama (Febrianto, 2020). Pandangan ini sering kali muncul dari ketidakpahaman tentang esensi multikulturalisme, yang sebenarnya bertujuan untuk mempromosikan harmoni sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sosialisasi yang intensif kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif.

Selain itu, kurikulum yang padat dan tuntutan untuk mencapai target akademik sering kali membuat guru kurang memperhatikan aspek pendidikan multikultural (Darmawan, 2019). Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum secara lebih sistematis, termasuk alokasi waktu dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini dapat diatasi dan model pembelajaran PKn berbasis multikultural dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

Rekomendasi Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural

Berdasarkan analisis terhadap berbagai temuan penelitian, model pembelajaran PKn berbasis multikultural yang ideal harus menggabungkan beberapa pendekatan utama. Pertama, pendekatan experiential learning perlu diutamakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang keragaman budaya (Merriam & Tisdell, 2020). Kedua, teknologi digital harus diintegrasikan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran. Ketiga, penilaian autentik perlu diterapkan untuk mengukur tidak hanya pemahaman kognitif siswa, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan sosial mereka.

Guru sebagai ujung tombak implementasi model ini perlu didukung dengan modul ajar yang adaptif dan pelatihan manajemen kelas inklusif. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka (Wijaya & Aulia, 2023). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam berbagai konteks sosial dan geografis. Dengan demikian, model pembelajaran PKn berbasis multikultural dapat terus disempurnakan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat. Melalui upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang lebih harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme merupakan pendekatan efektif untuk membentuk karakter siswa SD yang menghargai keragaman dalam masyarakat Indonesia. Integrasi empat dimensi pendidikan multikultural (Banks) dengan pendekatan konstruktivisme (Vygotsky) melalui metode experiential learning dan pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman multikultural serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sarana pembelajaran, model ini menawarkan solusi inovatif melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan guru berkelanjutan, dan kolaborasi antar sekolah. Implementasi model ini secara holistik diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan sesuai konteks Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2020). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (7th ed.). Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE.

Darmawan, A. (2019). Pembelajaran PKn berbasis cerita multikultural untuk siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 45-60.

Fahrudin, D. (2023). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan multikultural. Edutech Journal, 8(3), 112-125.

Febrianto, P. T. (2020). Dampak diskriminasi terhadap motivasi belajar siswa minoritas. Pedagogika, 11(1), 78-92.

Hidayat, R., et al. (2021). Pengembangan modul PKn berbasis multikultural di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 27(1), 33-48.

KPAI. (2022). Laporan tahunan kekerasan berbasis SARA di lingkungan sekolah. Jakarta: KPAI.

Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2020). Qualitative research: A guide to design and implementation (5th ed.). Jossey-Bass.

Nugroho, A. (2022). Pendekatan holistik dalam pendidikan multikultural. Scholaria, 12(2), 155-170.

Prastiwi, Y. (2022). Multikulturalisme dan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Jurnal Civics, 19(1), 22-35.

Saputra, E. (2021). Model pembelajaran inklusif untuk siswa SD di era multikultural. Basic Education Journal, 6(1), 1-14.

Sari, M. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Jurnal Pendidikan IPS, 9(2), 89-102.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press..

Wijaya, T., & Aulia, F. (2023). Intoleransi di sekolah: Analisis dan solusi. Pendidikan Multikultural, 7(1), 45-60.

.